

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KEBISINGAN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA PENGGUNA ALAT TENUN BUKAN MESIN DI JEPARA

MEIDINA FITRIYANI -- E2A005055
(2009 - Skripsi)

Penggunaan teknologi di tempat kerja akan menghasilkan suara atau bunyi yang tidak diinginkan yang menimbulkan gangguan psikologis berupa stres kerja. Industri tenun di Jepara dalam penggunaan teknologi masih menggunakan cara tradisional yaitu penggunaan Alta Tenun Bukan Mesin (ATBM), alat tersebut merupakan sumber bising di tempat kerja tersebut. Tujuan penelitian ini menganalisa hubungan antara intensitas kebisingan dengan stres kerja pada pekerja pengguna ATBM di Jepara. Jenis penelitian explanatory research dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan cara langsung mengukur kebisingan serta menggunakan kuesioner pada 43 pekerja yang dihitung dengan teknik sampel minimal untuk mengetahui stres kerja.

Data penelitian diolah dan dianalisis dengan metode univariat dan bivariat dengan menggunakan uji kolerasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,5% berumur remaja (<22 tahun), 55,8% laki-laki, 69,8% dengan masa kerja 1-5 tahun, 44,2% berpendidikan SD dan SMP, 65,1% belum menikah, dan intensitas kebisingan lingkungan kerja pada bagian tenun 2 sebesar 88,5 dBA (> NAB dalam 4 jam per hari kerja), 65,1% responden bekerja ditempat dengan intensitas kebisingan > NAB dalam 4 jam per hari kerja dan 69,8% stres kerja sedang. Dari uji statistik menggunakan uji Kolerasi Rank Spearman dengan tingkat kesalahan 5% (0,05) diperoleh $cc=0,841$ dengan nilai $p < 0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan sangat kuat antara intensitas kebisingan dengan stres kerja pada pekerja pengguna ATBM di Jepara. Disaran kan bagi pemilik industri untuk lebih memperhatikan pemempatan pekerja dan penataan kembali ruang kerja sehingga pekerja tidak berkumpul di salah satu bagian ruang produksi tersebut, supaya intensitas kebisingan tidak melebihi NAB.

Kata Kunci: Intensitas kebisingan, Stres kerja, Alat Tenun Bukan Mesin